

Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Ni Nengah Sri Eni^{1)*}, Kurniasih Sukenti¹⁾, Aida Muspiah¹⁾, Immy Suci Rohyani¹⁾

¹⁾Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram, Jl Majapahit 62

Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

^{*)} Alamat korespondensi: wisnusri511@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Hindu di Desa Jagaraga di Kabupaten Lombok Barat merupakan komunitas yang masih melakukan pengobatan tradisional menggunakan tumbuh-tumbuhan. Hal-hal terkait kearifan lokal pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat perlu digali sebelum tergeser oleh perubahan yang selalu dinamis di masyarakat, salah satunya melalui kajian etnobotani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat dan manfaatnya, mengetahui signifikansi kultural jenis-jenis tumbuhan obat bagi masyarakat setempat, serta kearifan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan. Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif didasarkan atas perhitungan *Reported Use (RU)*, *Index of Cultural Significance (ICS)*, dan *Fidelity Level (FL)* masing-masing jenis tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan pemilihan narasumber berdasarkan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian dilakukan pada lima dusun yang merupakan komunitas Hindu di Desa Jagaraga, Lombok Barat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 21 spesies yang tergolong dalam 17 famili dan 20 genus. Lima jenis dengan nilai ICS tertinggi berturut-turut adalah *Jatropha curcas* L., *Curcuma longa* L., *Kaempferia galanga* L., *Allium cepa* L., dan *Musa paradisiaca* L. Secara umum, terdapat berbagai nilai kearifan lokal masyarakat terkait dengan pemanfaatan, pengelolaan, dan pemeliharaan jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat, dimana hal ini berkontribusi pada kelestarian tumbuhan dan lingkungan di sekitar wilayah kajian.

Kata kunci: etnobotani, komunitas Hindu, Lombok, tumbuhan obat

Ethnobotany Study of Medicinal Plants in the Hindu Community of Jagaraga Village, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara

Ni Nengah Sri Eni^{1)*}, Kurniasih Sukenti¹⁾, Aida Muspiah¹⁾, Immy Suci Rohyani¹⁾

¹⁾Biology Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, University of Mataram, Jl Majapahit 62

Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia

^{*)} Email: wisnusri511@gmail.com

ABSTRACT

The Hindu community in Jagaraga Village in West Lombok Regency is a community that still conducts traditional medicine using plants. Matters related to local wisdom about the use of plants as medicinal ingredients need to be explored before being displaced by changes that are always dynamic in the community, one of which is through ethnobotany studies. The purpose of this study was to identify the types of medicinal plants and their benefits, determine the cultural significance of medicinal plant species for the local community, as well as local community wisdom regarding the use of plants as medicinal ingredients. This research is descriptive exploratory with qualitative and quantitative methods. Quantitative analysis is based on the calculation of *Reported Use (RU)*, *Index of Cultural Significance (ICS)*, and *Fidelity Level (FL)* of each medicinal plant species. Data collection is done through observation, interviews, and documentation, with the selection of speakers based on *purposive sampling* and *snowball sampling* methods. The study was conducted in five hamlets which are Hindu communities in Jagaraga Village, West Lombok. Based on the research results obtained 21 species belonging to 17 families and 20 genera. The five es species with the highest ICS values are *Jatropha curcas* L., *Curcuma longa* L., *Kaempferia galanga* L., *Allium cepa* L., and

Musa paradisiaca L. In general, there are various values of the local wisdom of the community related to the use, management, and maintenance of medicinal plant species, which contributes to the preservation of plants and the environment around the study area.

Keywords: ethnobotany, Hindu community, Lombok, medicinal plants

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya [1]. Bagi masyarakat Pulau Lombok pengetahuan tumbuhan obat antara lain berasal dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun dari naskah lontar *usada* yang sudah berusia ratusan tahun yang juga merupakan perpaduan pengetahuan Suku Sasak, Bali, serta Jawa [2,3]. Dewasa ini, animo masyarakat untuk kembali menggunakan obat-obatan alami cukup tinggi karena dipicu kenyataan bahwa harga obat-obatan medis relatif lebih mahal sehingga membebani masyarakat menengah ke bawah, selain juga adanya kecenderungan munculnya efek samping merugikan dari senyawa-senyawa kimia yang terkandung dalam obat-obatan medis [2,4]. Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan tertentu sebagai obat bahkan memiliki dampak positif mengurangi penggunaan antibiotik sehingga kemungkinan terjadinya resistensi obat juga dapat diminimalisir [5].

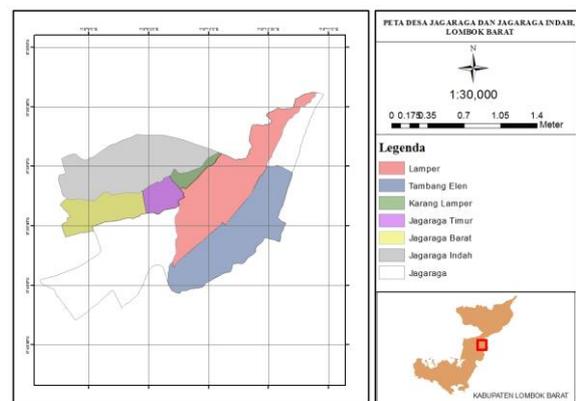
Masyarakat Hindu di Desa Jagaraga, Lombok Barat merupakan salah satu komunitas yang masih memanfaatkan tumbuhan obat dalam kehidupan sehari-hari. Selain karena alasan tradisi yang telah turun-temurun, juga karena masyarakat telah membuktikan khasiat berbagai jenis tumbuhan dalam pengobatan yang dapat mereka peroleh dengan lebih mudah dan ekonomis. Potensi ini layak untuk digali dan dikembangkan bagi masyarakat luas, oleh karena itu perlu dilakukan penggalan informasi terkait penggunaan tumbuhan berpotensi obat pada masyarakat Hindu Desa Jagaraga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat dan manfaatnya, mengetahui signifikansi kultural jenis-jenis tumbuhan obat bagi masyarakat setempat, serta kearifan lokal masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi riset dan pengembangan lebih

lanjut dari pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019 pada lima dusun komunitas Hindu di Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, yaitu Dusun Jagaraga Timur, Dusun Jagaraga Barat, Dusun Karang Lamper, Dusun Lamper, dan Dusun Tambang Eleh (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi, dimana pemilihan narasumber menggunakan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*, serta teknik wawancara semi-terstruktur dan *indepth interview* [6,7,8]. Narasumber ditujukan pada masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat, antara lain *belian* (penyehat tradisional), pemangku adat, masyarakat pengguna tumbuhan obat, dan unsur masyarakat lain yang terkait dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan di Dusun Jagaraga. Data kualitatif antara lain berupa data jenis-jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatan, bagian tumbuhan yang digunakan, aspek sosial-budaya, dan aspek-aspek etnobotani lainnya. Data kuantitatif berupa nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) oleh Turner (1988) serta persentase homogenitas narasumber atau *Fidelity level* (FL) oleh Friedman (1986), dihitung dengan rumus [9]:

$$\text{ICS} = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e)$$

Keterangan:

q: nilai kualitas (*quality*)

i : nilai intensitas penggunaan (*intensity*)

e : nilai eksklusivitas (*exclusivity*)

$$\text{FL} = \frac{Ip}{Iu} \times 100 \%$$

Keterangan:

Ip: jumlah narasumber yang menyebutkan suatu spesies untuk suatu jenis pemanfaatan tertentu

Iu: jumlah total narasumber yang menyebutkan suatu spesies untuk jenis pemanfaatan apapun (*for any use*)

Keseluruhan data baik kualitatif maupun kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan menyeluruh terkait dengan aspek-aspek yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Jagaraga dalam pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 21 jenis tumbuhan dari 17 famili yang dimanfaatkan untuk menyembuhkan 15 macam penyakit oleh masyarakat Desa Jagaraga (Tabel 1). Masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk menyembuhkan penyakit mata, luka, gatal, cacar, batuk, demam, sakit kepala, penyakit dalam, maag, panas dalam, disentri, bau mulut, hipertensi, perawatan pasca melahirkan, dan sakit pada saluran kemih. Data ini juga mengindikasikan jenis-jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat setempat dan dapat diringankan gejalanya dengan mengonsumsi obat atau ramuan yang mengandung jenis tumbuh-tumbuhan yang diinformasikan.

Ramuan yang paling banyak mengandung jenis-jenis tumbuhan adalah ramuan untuk penyakit batuk dan demam, yaitu lima sampai enam jenis tumbuhan. Masyarakat setempat menganggap kedua jenis penyakit ini merupakan penyakit yang umum diderita saat terjadi perubahan cuaca atau pergantian musim. Hal ini menyebabkan masyarakat telah terbiasa mengatasi penyakit ini sehingga terdapat variasi penggunaan jenis tumbuhan untuk ramuan

penyakit batuk dan demam. Pengetahuan ini mereka peroleh dari generasi-generasi terdahulu atau orang-orang tua, dari informasi masyarakat setempat, maupun dari pengalaman dan pengamatan yang mereka alami. Sementara itu jenis penyakit yang hanya menggunakan ramuan tunggal adalah cacar, maag, disentri, bau mulut, pasca melahirkan, dan sakit saluran kemih. Diduga karena pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan penyakit-penyakit tersebut masih terbatas sehingga informasi yang dimiliki terkait jenis tumbuhan juga terbatas. Dugaan lain adalah karena masyarakat sudah merasa sangat nyaman dengan jenis ramuan yang terbiasa dikonsumsi sehingga tidak memiliki ramuan alternatif untuk jenis-jenis penyakit tersebut, selain juga kemungkinan karena masyarakat jarang menderita penyakit-penyakit tersebut.

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Desa Jagaraga terdiri atas akar, daun, buah, pelepah daun, bunga, getah atau lendir, umbi dan rimpang, dimana daun merupakan bagian yang paling intens dimanfaatkan (Tabel 1). Selain karena tradisi pemanfaatan daun merupakan informasi yang telah turun-temurun diketahui oleh masyarakat berdasarkan bukti khasiatnya, diduga hal ini juga terkait dengan kandungan senyawa kimia pada daun. Selain mudah diproses, pada daun juga terdapat lebih banyak jenis senyawa kimia yang berkhasiat seperti flavonoid, tannin, saponin, fenol, dan alkaloid [10]. Hal ini kemungkinan menyebabkan daun memiliki potensi khasiat yang lebih tinggi dibanding dengan organ lainnya pada tumbuhan. Penggunaan daun sebagai bahan obat disebabkan karena daun mudah diperoleh jika dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya seperti batang, rimpang, bunga atau buah [11]. Jika ditinjau dari aspek konservasi, pengambilan daun sebagai bahan ramuan obat dalam batas-batas tertentu tidak akan mengganggu keberadaan suatu individu tumbuhan karena organ tumbuhan yang lain masih tetap dapat mendukung keberlangsungan hidup tumbuhan tersebut. Berbeda halnya jika organ yang dimanfaatkan adalah akar atau batang, dimana pengambilan organ tersebut kemungkinan akan cenderung lebih banyak melukai dan merugikan individu tumbuhan.

Pengolahan tumbuhan obat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu merebus, meremas, memeras, memarut, mengunyah, dan mengiris-iris bagian tumbuhan yang akan digunakan. Cara

Tabel 1. Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Jagaraga

No	Famili	Nama spesies	Nama Lokal	Penyakit	Bagian tumbuhan
1	Anacardiaceae	<i>Lannea grandis</i> (Dennst.) Engl.	Banten	Demam Pusing	Daun Daun
2	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Srikaya	Hipertensi	Daun
3	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> L.	Peduh	Maag	Daun
4	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	Panas dalam	Buah
5	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i> L.	Jepun	Cacar	Bunga
6	Campanulaceae	<i>Isotoma longiflora</i> L.	Bunga bintang	Mata merah	Bunga
7	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak pagar	Batuk Luka Panas dalam	Daun Getah Daun
8	Fabaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Don kukuk	Penyakit dalam	Daun
		<i>Clitoria ternatea</i> L.	Bunga teleng	Mata merah	Bunga
		<i>Tamarindus indica</i> L.	Bagek	Batuk	Buah
9	Malvaceae	<i>Urena lobata</i> L.	Pulet	Disentri	Daun
10	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Biu sabo	Demam Luka	Daun Pelepah daun
11	Liliaceae	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah	Gatal Demam	Umbi Umbi
		<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih	Penyakit dalam	Umbi
12	Oxalidaceae	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Belimbing	Panas dalam Hipertensi	Daun Daun
13	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Base/kap-kap	Bau mulut Gatal Demam	Daun Daun Akar
14	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> L.	Ambengan/alang-alang	Sakit kencing	Akar
15	Rutaceae	<i>Murraya paniculata</i> L. Jack.	Kemuning	Demam Batuk	Akar Daun
16	Solanaceae	<i>Physalis angulata</i> L.	Klepokan	Penyakit dalam	Daun
17	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	Gatal	Rimpang
				Setelah melahirkan	Rimpang
				Demam	Rimpang
				Sakit mata	Rimpang
		Setelah melahirkan	Rimpang		
<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur	Batuk Sakit kepala Demam	Rimpang Rimpang Akar		

aplikasi yang umum dilakukan adalah diminum, dimakan, ditempelkan, dioles, disemburkan, dan digosokkan pada bagian yang sakit. Merebus merupakan cara preparasi yang paling sering dilakukan masyarakat. Tujuan perebusan adalah untuk memindahkan zat-zat berkhasiat yang ada pada tumbuhan ke dalam larutan air, kemudian diminum untuk kebutuhan

pengobatan [12]. Proses perebusan dapat mengurangi rasa hambar dan pahit jika dibandingkan dengan apabila bagian tumbuhan dimakan secara langsung, selain juga lebih higienis karena proses perebusan dapat membunuh bakteri patogen [13]. Jenis-jenis tumbuhan yang diolah dengan cara direbus antara lain *Annona muricata* L., *Piper betle* L.,

Physalis angulata L., *Averrhoa carambola* L., *Euphorbia hirta* L., dan *Imperata cylindrica* (L.) P.Beauv.

Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Jagaraga umumnya tumbuh di sawah, hutan, sungai, semak-semak, kebun, dan pekarangan rumah masyarakat. Terdapat sembilan jenis tumbuhan obat yang telah dibudidayakan di pekarangan dan kebun dari 21 jenis tumbuhan obat, dan juga berfungsi sebagai bumbu masak, sayur-mayur, buah-buahan, tanaman pagar, dan tanaman hias. Contoh jenis yang terdapat di pekarangan masyarakat adalah *Lannea coromandelica* (Houtt.) Merr., dan *Clitoria ternatea* L. Beberapa jenis dapat dibeli di pasar setempat, antara lain *Allium cepa* L. dan *Allium sativum* L. Kegiatan budidaya dilakukan masyarakat sebatas untuk memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari.

Upaya budidaya tumbuhan obat untuk keperluan sehari-hari ini merupakan indikasi bahwa kepedulian masyarakat terhadap upaya konservasi cukup tinggi [14]. Upaya konservasi ditunjukkan masyarakat Desa Jagaraga dengan melakukan upacara *Tumpek Bubuh* pada hari *Sabtu Kliwon wuku warige* setiap 210 hari sekali, dimana hal ini pada dasarnya merupakan suatu bentuk upaya pelestarian lingkungan. Dalam upacara ini, masyarakat melakukan penanaman dan pemeliharaan pohon sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rejeki dan hasil bumi kepada manusia. Aturan setempat terkait pemeliharaan alam dan lingkungan juga terwujud dalam ajaran leluhur dimana masyarakat tidak diperkenankan menebang pohon bambu pada hari Minggu. Masyarakat setempat meyakini bahwa pohon bambu tidak akan tumbuh kembali jika ditebang pada hari Minggu atau hari *pasha*. Selain itu, masyarakat juga tidak diperbolehkan menebang pohon untuk digunakan sebagai bahan bangunan jika hari tersebut berisi *was*, dimana berdasarkan kalender Bali hari *was* datang setiap enam hari sekali. Hal-hal demikian pada dasarnya merupakan suatu kearifan yang diterapkan oleh masyarakat untuk membatasi eksploitasi tumbuh-tumbuhan agar kelestariannya tetap terjaga dan pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana.

Index of Cultural Significance (ICS). Indeks ini bertujuan untuk mengukur tingkat signifikansi kultural suatu jenis tumbuhan bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat wilayah kajian [9]. Nilai ini menggambarkan seberapa penting suatu jenis tumbuhan bagi

masyarakat, terkait jenis kegunaan, intensitas penggunaan, dan tingkat kesukaan masyarakat. Nilai ICS jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Jagaraga tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa lima jenis dengan peringkat ICS tertinggi adalah *Jatropha curcas*, *Curcuma longa*, *Kaempferia galanga*, *Allium cepa*, dan *Musa paradisiaca*. Nilai ICS dipengaruhi oleh skor nilai kualitas, intensitas pemanfaatan, tingkat kesukaan masyarakat, dan jumlah ragam pemanfaatan yang dimiliki suatu jenis. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa spesies-spesies dengan nilai ICS tertinggi merupakan jenis-jenis tumbuhan dengan tingkat kepentingan kultural yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis-jenis lainnya pada suatu komunitas masyarakat, dalam hal ini terkait dengan pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat bagi komunitas Hindu Desa Jagaraga. Sementara itu, jenis-jenis tumbuhan dengan nilai ICS terendah adalah *Cocos nucifera*, *Isotoma longiflora*, dan *Euphorbia hirta*. Hal ini bermakna bahwa sebagai tumbuhan obat, ketiga jenis tersebut memiliki tingkat signifikansi kultural terendah bagi komunitas Hindu Desa Jagaraga.

Fidelity Level. *Fidelity level* merupakan nilai yang mengukur tingkat homogenitas informasi narasumber terhadap suatu jenis tumbuhan, untuk suatu ragam pemanfaatan tertentu [9]. Nilai *Fidelity Level* jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Jagaraga tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 nilai FL yang diperoleh, nilai-nilai tersebut merupakan persentase keseragaman informasi narasumber mengenai 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan 15 macam penyakit di Desa Jagaraga, terdapat 24 nilai FL dengan persentase 100%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan tersebut telah dipercaya atau sangat populer di kalangan masyarakat, dalam pengobatan suatu jenis penyakit. Hal ini dapat merupakan sebuah informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan obat potensial yang dapat diteliti lebih lanjut jika diperlukan. Nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa pemanfaatan suatu jenis tumbuhan untuk pengobatan suatu jenis penyakit telah membudaya atau menjadi sebuah tradisi sehingga para narasumber merekomendasikan informasi yang homogen.

Tabel 2. Nilai *Index of Cultural Significance* jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Jagaraga

No	Nama Spesies	Nama Lokal	RU	ΣICS
1	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak pagar	3	63
2	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit	4	60
3	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Kencur	3	51
4	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang merah	3	48
5	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Biu sabo	2	42
6	<i>Lannea coromadelica</i> (Houtt.) Merr.	Banten	2	39
7	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Belimbing	2	39
8	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	Alang-alang	2	33
9	<i>Plumeria alba</i> L.	Jepun	1	30
10	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Bunga teleng	1	30
11	<i>Tamarindus indica</i> L.	Asam	1	30
12	<i>Annona muricata</i> L.	Srikaya	1	30
13	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang putih	1	30
14	<i>Physalis angulata</i> L.	Klepokan	1	30
15	<i>Urena lobata</i> L.	Pulet	1	30
16	<i>Piper betle</i> L.	Sirih hijau	3	27
17	<i>Muraya paniculata</i> (L.) Jack.	Kemuning	1	24
18	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urban	Peduh/pegagan	1	24
19	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa	1	12
20	<i>Isotoma longiflora</i> (Pres.) L.	Bunga bintang	1	12
21	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Don kukuk	1	9

Keterangan: RU = *Reported Use* (ragam pemanfaatan)

Tabel 3. Nilai *Fidelity Level* (FL) jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh komunitas Hindu Desa Jagaraga

Jenis penyakit	Nama spesies	FL (%)
Iritasi mata	<i>Clitoria ternatea</i> L.	100
	<i>Isotoma longiflora</i> (Pres.) L.	100
	<i>Curcuma longa</i> L.	15,3
Luka	<i>Musa paradisiaca</i> L.	100
	<i>Jatropha curcas</i> L.	86,6
Gatal	<i>Curcuma longa</i> L.	100
	<i>Allium cepa</i> L.	100
	<i>Piper betle</i> L.	100
Cacar	<i>Plumeria alba</i> L.	100
Batuk	<i>Jatropha curcas</i> L.	100
	<i>Muraya paniculata</i> (L.) Jack.	100
	<i>Kaempferia galanga</i> L.	100
	<i>Curcuma longa</i> L.	15,3
Demam	<i>Lannea coromadelica</i> (Houtt.) Merr.	100
	<i>Piper betle</i> L.	100
	<i>Kaempferia galanga</i> L.	50
	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	30
	<i>Allium cepa</i> L.	66,6
Sakit kepala	<i>Musa paradisiaca</i> L.	50
	<i>Kaempferia galanga</i> L.	100
	<i>Lannea coromadelica</i> (Houtt.) Merr.	66,6
Penyakit dalam	<i>Allium cepa</i> L.	66,6
	<i>Allium sativum</i> L.	100
	<i>Euphorbia hirta</i> L.	100
Maag	<i>Physalis angulata</i> L.	100
	<i>Centella asiatica</i> L.	100
	<i>Cocos nucifera</i> L.	100
Panas dalam	<i>Averrhoa carambola</i> L.	100
	<i>Jatropha curcas</i> L.	40
Disentri	<i>Urena lobata</i> L.	100
Bau mulut	<i>Piper betle</i> L.	100
Hipertensi	<i>Averrhoa carambola</i> L.	33,3
	<i>Annona muricata</i> L.	100
Pasca melahirkan	<i>Curcuma longa</i> L.	100
Saluran kencing	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P.Beauv.	100

Secara umum masyarakat mengenal dua macam pengobatan, yaitu pengobatan secara ritual dan non-ritual. Pengobatan non-ritual umumnya menggunakan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, umumnya untuk mengobati jenis-jenis penyakit ringan. Pengobatan non-ritual umumnya digunakan untuk mengobati penyakit yang menurut masyarakat disebabkan oleh faktor supranatural, misalnya makhluk halus atau roh-roh jahat. Kedua jenis pengobatan tersebut umumnya dilakukan oleh *belian* atau penyehat tradisional (dukun). Desa Jagaraga memiliki 10 *belian* yang terdiri atas dukun pijit, dukun bayi, dukun khusus wanita, dukun campuran dan *pemangku*. Animo masyarakat untuk berobat pada *belian* masih cukup tinggi, selain karena sebagian masyarakat meyakini bahwa penyakit dapat disebabkan oleh faktor supra-natural, juga karena adanya kekhawatiran masyarakat bahwa pengobatan medis oleh dokter akan lebih beresiko. Hal ini menyebabkan keberadaan hatra di Desa Jagaraga masih cukup banyak sehingga tidak sulit ditemui.

Salah satu penyakit yang disembuhkan dengan cara ritual adalah *ketemuk*, dimana seseorang diajak berkomunikasi oleh roh orang yang telah meninggal. Gejala penyakit ini antara lain demam, pusing, sakit perut, dan sebagainya. Penyakit *ketemuk* lebih sering dialami oleh anak-anak dibanding oleh orang dewasa. Cara pengobatan yang dilakukan adalah dengan *disembek* (ritual dengan sesaji atau ramuan tertentu yang disemburkan), dimana *belian* menggunakan media air mineral dan *sekuh* (*Kaempferia galanga*). *Belian* mengunyah *sekuh* tersebut dan membacakan mantra, kemudian *sekuh* yang dikunyah akan disemburkan ke punggung dan perut pasien. Masyarakat beranggapan bahwa *sekuh* dapat mengusir makhluk halus. Air mineral juga akan dibacakan mantra yang kemudian diminumkan kepada pasien. Umumnya pasien akan sembuh setelah beberapa hari. *Kaempferia galanga*. Merupakan anggota famili Zingiberaceae yang banyak dimanfaatkan untuk mengobati reumatik, batuk, sakit perut, memperlancar pengeluaran dahak, infeksi bakteri, dan menghangatkan badan [15]. Hal ini diduga terkait dengan kandungan minyak atsiri pada *Kaempferia galanga* yang bermanfaat bagi pengobatan. Minyak atsiri juga dapat digunakan sebagai bahan aromaterapi dalam penyembuhan penyakit [16].

Terdapat beberapa tata-cara yang harus dipatuhi masyarakat saat berobat pada *belian*.

Sebagai contoh pasien harus menggunakan pakaian sopan (dalam istilah Hindu disebut *adat alit*), atau pakaian biasa yang dilengkapi dengan kain/sarung dan selendang. Persyaratan lain adalah membawa perlengkapan ritual berupa beras, kelapa muda (berwarna kuning atau hijau), kapas, kencur, sirih dan pinang. Jika penyakit belum sembuh maka *belian* akan melakukan ritual memohon obat di pura yang ditentukan oleh *belian*, dimana penentuan pura biasanya diberitahukan oleh *belian* pada keesokan harinya. Hal ini disebabkan karena *belian* perlu melakukan meditasi malam untuk memperoleh petunjuk mengenai pura yang harus dikunjungi.

Adanya pemahaman bahwa penyakit dapat disebabkan oleh faktor fisik maupun supranatural pada dasarnya merupakan persepsi yang umum pada berbagai komunitas di Indonesia, bahkan di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki keterikatan yang erat tidak hanya pada manusia, hewan, tumbuhan, dan alam lingkungan, tetapi juga pada seluruh makhluk yang mendiami bumi. Adanya keyakinan ini sedikit banyak menyebabkan masyarakat merasa perlu untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara sesama makhluk, agar seluruh proses berjalan secara seimbang. Hal ini pula yang menyebabkan masyarakat dengan persepsi dan konsep yang diyakini di komunitasnya kemudian melakukan berbagai upaya untuk memelihara keseimbangan alam lingkungan beserta seluruh isinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 21 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga merupakan jenis-jenis yang digunakan untuk mengobati atau mengurangi gejala pada 15 jenis penyakit yang umum diderita masyarakat. Lima jenis tumbuhan dengan tingkat signifikansi kultural tertinggi adalah *Jatropha curcas* L., *Curcuma longa* L., *Kaempferia galanga* L., *Allium cepa* L., dan *Musa paradisiaca* L. Nilai *fidelity level* yang tinggi pada hampir seluruh jenis yang terdata menunjukkan bahwa sebagian besar jenis merupakan tumbuhan yang sangat dipercaya dan diandalkan masyarakat dalam menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu, baik secara tunggal maupun ramuan. Hal ini juga merupakan sebuah

informasi yang dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian berikutnya. Berbagai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat terkait tumbuhan obat dan tradisi pengobatan pada dasarnya merupakan bentuk upaya masyarakat dalam memelihara lingkungan dan menjaga keselarasan di alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak dan para narasumber yang telah berkontribusi dalam meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lesmana H, Alfianur PA, Utami Y, Retnowati, Darni (2018) Pengobatan tradisional pada masyarakat Tidung Kota Tarakan: Studi kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan* 16 (1): 31-33
- [2] Rohyani IS, Aryanti E, Suropto (2015) Kandungan fitokimia beberapa jenis tumbuhan lokal yang sering dimanfaatkan sebagai bahan baku obat di Pulau Lombok. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia Vol. 1*, pp. 389-390.
- [3] Yamin M, Burhanudin, Jamaluddin, Nasruddin (2018) Pengobatan dan obat tradisional Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis* 18 (1): 3
- [4] Kuntorini EM (2005) Botani ekonomi Suku Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae* 2(1): 26
- [5] Ibrahim AT, Sukenti K, Wirasisya DG (2019) Uji potensi antimikroba ekstrak metanol daun kastuba (*Euphorbia pulcherrima* Willd.). *Natural B* 5 (1): 14
- [6] Cotton CM (1996) *Ethnobotany: Principles and applications*. Chichester, England, John Wiley & Sons.
- [7] Endraswara S (2006) *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- [8] Martin GJ (2007) *Ethnobotany: a methods manual*. London, Earthscan.
- [9] Hoffman B, Gallaher T (2007) Importance indices in ethnobotany. *Ethnobotany Research & Application* 5: 201-218.
- [10] Simorangkir M., Subakti R., Barus T., Simanjuntak P (2017) Analisis Fitokimia Metabolit Sekunder Ekstrak Daun dan Buah *Solanum blumei* Nees ex Blume lokal. *Jurnal Pendidikan Kimia* 9 (1): 245
- [11] Cavallera C (2016) *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat di Gedangan - Karangrejo, Tulungagung sebagai Media Konservasi Ex-Situ Tumbuhan Berkhasiat Obat*. Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- [12] Leisha A (2017) *Inventarisasi Tumbuhan Obat di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan sebagai Buku Referensi di SMA*. Jurusan Biologi FMIPA. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Lubuklinggau.
- [13] Novianti (2014) *Kajian Etnofarmakognosi Dan Etnofarmakologi Penggunaan Tumbuhan Obat di Desa Cisangkal Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut*. *Farmako Bahari* 5 (2):1-19.
- [14] Kandowanko NY, Solang M, Ahmad J (2011) *Kajian Etnobotani Tanaman Obat oleh Masyarakat Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo*. Laporan Penelitian Etnobotani Tanaman Obat. Universitas Negeri Gorontalo, Jurusan Biologi FMIPA.
- [15] Assaat LD (2011) *Fraksinasi Senyawa Aktif Minyak Atsiri Kencur (*Kaempferia galanga*, Linn.) sebagai Pelangsing Aromaterapi in Vivo*. Thesis. Institut Pertanian Bogor, Sekolah Pascasarjana
- [16] Muchtaridi (2017) *Penelitian pengembangan minyak atsiri sebagai aromaterapi dan potensinya sebagai produk sediaan farmasi*. *J. Tek. Pert.* 17(3): 85